

Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Iis Komariah¹, Mutakarikah², Retno Widati³, Reksa Adya Pribadi⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Email: 2227210034@untirta.ac.id, 2227210035@untirta.ac.id, 2227210036@untirta.ac.id, reksapribadi@untirta.ac.id

Abstract: This research discusses the effectiveness of the Problem Based Learning model in improving students' critical thinking skills in elementary schools. The method used is literature study, this method is used to collect and analyze the results of the latest research on the use of Problem Based Learning in elementary schools. A thorough analysis of findings from various sources shows that Problem Based Learning can help students develop critical thinking skills through an approach that emphasizes problem solving and cooperation between students. The implication of this research provide useful insights for educators and future educational development.

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar. Adapun metode yang digunakan adalah studi literatur, metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil penelitian terbaru tentang penggunaan *Problem Based Learning* di sekolah dasar. Analisis menyeluruh terhadap temuan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan yang menekankan pada pemecahan masalah dan kerja sama antar peserta didik. Adapun implikasi dari penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik dan pengembangan pendidikan di masa depan.

Article History

Received: 27-06-24

Reviewed: 15-09-24

Published: 22-09-24

Key Words

Problem Based Learning, critical thinking, elementary school

Sejarah Artikel

Diterima: 27-06-24

Direview: 15-09-24

Diterbitkan: 22-09-24

Kata Kunci

Problem Based Learning, berpikir kritis, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Manusia dibekali dengan akal pikiran sehingga memungkinkan manusia untuk terus berusaha mengembangkan kemampuannya. Dalam rangka mengembangkan kemampuannya, manusia melakukan usaha-usaha pengembangan diri melalui sebuah pendidikan. Pendidikan saat ini tidak hanya mengajarkan keterampilan intelektual saja, tetapi juga mengajarkan cara mengolah emosi, serta menuntut siswa untuk mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mengolah, memanfaatkan, dan menggunakan informasi tentang yang didapat untuk memecahkan masalah.

Begitu pula dalam proses pembelajaran, guru sebagai perancang dan pelaksana kegiatan pembelajaran mempunyai peranan penting dalam mengembangkan keterampilan siswa sehingga dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Pada abad 21 ini proses pembelajaran. Pembelajaran pada abad 21 menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir analitis, bekerja sama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, sehingga siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berarti berkolaborasi dan belajar. Ini menunjukkan pembelajaran abad 21 berfokus pada keterampilan siswa dalam merumuskan masalah, menemukan lokasi yang berbeda, memikirkannya secara analitis, dan bersikap kooperatif dan kolaboratif dalam pemecahan masalah (Hartinah, dkk. 2022: 128). Pembelajaran saat ini juga menjadikan

peserta didik bukan menjadi objek pembelajaran, artinya pembelajaran tidak terpaku kepada guru (*Teacher Centered Learning*) melainkan berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*).

Namun kenyataannya pembelajaran yang dilakukan terkadang berbeda dengan yang diharapkan. proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada pendidik dengan hanya mendengarkan dan menyimak penjelasan guru, sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi monoton (Ariyani & Kristin, 2021: 354). Dengan pembelajaran yang demikian berdampak pada proses interaksi pendidik dan peserta didik serta peserta didik dan peserta didik yang lainnya sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif. Dengan begitu juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis peserta didik karena kegiatan peserta didik yang terbatas untuk mengeksplor pembelajaran. oleh karenanya pendidik dituntut agar dapat mendesain pembelajaran supaya mendorong peserta didik lebih aktif, kreatif dan inovatif terhadap berbagai permasalahan yang ada. Salah-satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan proses pembelajaran dan memicu terhadap peningkatan kemampuan berpikir peserta didik adalah dengan penggunaan Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran yang dilakukan.

Fauzia (2018: 42) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sebagai peran utama dalam pembelajaran dan berfokus pada permasalahan yang otentik dan relevan yang akan dipecahkan dengan oleh peserta didik menggunakan seluruh kemampuan dan pengetahuan mereka atau melalui sumber-sumber yang dapat membantu terhadap pemecahan masalah. Nadiya (2017: 8) mengemukakan bahwa model pembelajaran PBL dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual. Model PBL pula dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik, menjadi siswa yang mandiri, untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru, mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Beberapa penemuan penelitian yang menyatakan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu yang dilakukan oleh Ariyani & Prasetyo tahun 2021 yang berjudul Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dengan hasil bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* untuk kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis menggunakan uji ancova yang menunjukkan f hitung $>$ f tabel yaitu $3,462 > 3,20$ dan signifikasinya $0,079 > 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* dalam kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SD.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Masrinah, dkk pada tahun 2019 dengan hasil yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran PBL karena metode pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa tidak hanya memahami masalah, tetapi juga mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah yang ada, mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa khususnya kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat

diimplementasikan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis keefektifan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi literatur. Meskipun sebuah penelitian, penelitian dengan menggunakan studi literatur tidak harus langsung turun ke lapangan dan bertemu dengan para responden. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari sumber pustaka atau sebuah dokumen. Menurut (Zed, 2014) dalam riset pustaka (*library reseach design*) mengemukakan bahwa akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk dapat memperoleh data penelitian.

Meskipun terlihat mudah, studi literatur membutuhkan ketekunan yang tinggi agar mendapatkan data dan analisis data serta kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu dibutuhkan persiapan dan pelaksanaan yang optimal. Penelitian studi literatur membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil.

Dengan demikian penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Variabel pada penelitian studi literatur tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh peneliti. Data-data yang diperoleh akan dituangkan ke dalam sub bab-sub bab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. *Problem Based Learning*

Dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru harus dapat memilih dan menyajikan strategis dan pendekatan belajar yang efektif. Salah satunya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana siswa mengolaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul di optimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. Rusman dalam Mayasari (2022 : 171). Menurut Mardani (2021: 57) Model *Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berangkat dari pemahaman siswa tentang suatu masalah, menemukan alternatif solusi atas masalah kemudian memilih solusi yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa yang pemecahan masalahnya

dilakukan secara bertahap dengan menggunakan metode ilmiah sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang masalah yang ada .

Dalam Pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah terdapat langkah- langkah atau tahapan. Ratnawati (2020: 46) PBL meliputi lima tahapan yaitu orientasi, pen yaitu:

a. Orientasi siswa terhadap masalah autentik

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.

b. Mengorganisasikan peserta didik

Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, serta

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Dalam (Masrinah et al., 2019) Kelebihan pada *Problem Based Learning* yaitu: siswa dapat menemukan konsep sendiri sehingga dapat lebih memahami konsepnya, siswa dapat aktif dalam memecahkan masalah, siswa merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang diselesaikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan siswa lebih mandiri dan dewasa sehingga mampu menerima pendapat orang lain. Sedangkan kekurangan dalam model Pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya model ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif.

Setiap model yang digunakan dalam pembelajaran pasti memiliki tujuan tertentu dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. menurut Hosnan dalam Mayasari (2022: 172) menjelaskan bahwa tujuan utama dari model PBL bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa namun juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta kemampuan siswa itu sendiri yang secara aktif dapat memperoleh pengetahuannya sendiri. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

2. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis dapat diartikan sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi, merupakan sebuah proses yang disengaja dan dilakukan secara sadar untuk menafsirkan sekaligus mengevaluasi sebuah informasi dari pengalaman, keyakinan, dan kemampuan yang ada dengan tujuan untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Menurut Jamaludin, dkk. (2020: 14) Berpikir kritis adalah proses sistematis yang mencakup proses mental seperti menganalisis ide, membuat pengamatan biologis, dan mengambil keputusan. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang baik dapat berpikir jernih ketika memutuskan apakah akan menerima pernyataan benar atau salah.

Wulandari dkk. (2023: 2854) berpikir kritis dapat dianggap sebagai kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Setiap orang mempunyai kemampuan berpikir kritis karena keterampilan ini berkaitan dengan pengaturan diri (*self organization*). pemahaman ini mengarah pada kemampuan berpikir kritis dan bagaimana kita dapat mengajarkan orang lain untuk berpikir kritis. Berpikir kritis dapat meningkatkan pembelajaran siswa, di mana siswa dapat termotivasi untuk memahami dan memperbaiki materi tanpa dibatasi oleh materi yang diberikan oleh guru. berpikir kritis penting dan perlu diajarkan sejak dini agar siswa dapat menyeimbangkan proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan pengertian-pengertian keterampilan berpikir kritis di atas maka dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Sedang keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini.

Selanjutnya untuk mengetahui seseorang atau peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis maka harus dilakukan sebuah identifikasi dengan didasarkan pada indikator- indikator tertentu. (2020: 111) Menjelaskan secara jelas mengenai indikator kemampuan berpikir kritis menjadi 5 kelompok, yaitu: *elementary Clarification* (memberi penjelasan sederhana), *Basic support* (membangun keterampilan dasar) *inference* (menyimpulkan), *advances Clarification* (membuat penjelasan lebih lanjut), *strategis and tactics* (strategi dan taktik).

Adapun Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut R.H Ennis yang dikutip Saputra (2020: 5) terdiri dari beberapa komponen yaitu:

- a. Merumuskan masalah
- b. Menganalisis argumen
- c. Menanyakan dan menjawab pertanyaan
- d. Menilai kredibilitas sumber informasi
- e. Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi
- f. Membuat deduksi dan menilai deduksi
- g. Membuat induksi dan menilai induksi
- h. Mengevaluasi

- i. Mendefinisikan dan menilai definisi
- j. Mengidentifikasi asumsi
- k. Memutuskan dan melaksanakan dan
- l. Berinteraksi dengan orang lain.

Susilawati, ddk. (2020: 14) Menjelaskan lebih lanjut tentang karakteristik berpikir kritis tersebut sebagai berikut.

a. *Basic operations of reasoning*

Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif merumuskan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.

b. *Domain-specific knowledge*

Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus mengetahui tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.

c. *Metakognitive knowledge*

Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

d. *Values, beliefs and dispositions.*

Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

Teori-teori yang disebutkan menyebutkan bahwa model pembelajar *problem based learning* dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir peserta didik. Hal tersebut juga dipaparkan pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu yang dilakukan oleh Ariyani & Prasetyo tahun 2021 yang berjudul Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dengan hasil bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* untuk kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis menggunakan uji ancova yang menunjukkan $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $3,462 > 3,20$ dan signifikasinya $0,079 > 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* dalam kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SD.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Masrinah, dkk pada tahun 2019 dengan hasil yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran PBL karena metode pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa tidak hanya memahami masalah, tetapi juga mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah yang ada, mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa khususnya kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat diimplementasikan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi.

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini diambil berdasarkan kajian literatur dengan bersumber dari referensi jurnal yang telah ada. Dimana pada tabel 1 menunjukkan referensi dalam kajian literatur yang digunakan mengenai pembahasan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik sekolah dasar. Hasil pada penelitian ini dirangkum dalam tabel 1 guna melihat hasil penelitian secara sederhana.

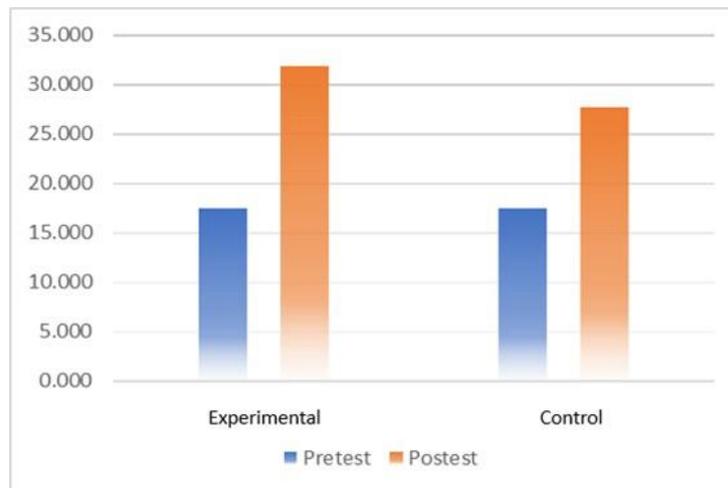
Tabel 1. Hasil Analisis Artikel Penelitian

Penulis	Database	Metode	Temuan Hasil Penelitian
I Made Sutika dkk, (2022)	Google Scholar	<i>Quasi Eksperiment</i>	Pembelajaran dengan menggubakan <i>problem based learning</i> alan menghasilkan prestasi belajar HOTS yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran biasanya
Misla dan Mawardi, (2020)	Google Scholar	<i>Quasi Eksperiment</i>	Kemampuan berfikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> lebih tinggi daripada pembelajaran

Berdasarkan tabel 1 akan dijelaskan lebih luas mengenai kajian literatur mengenai efektivitas model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan studi literatur dari semua sumber yang dijadikan penelitian menyatakan bahwa pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Menurut I Made Sutika dkk, (2022) ada pembeda mengenai penerapan model pembelajaran *problem based learning* di kelas eksperimen dan tidak menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas kontrol. Menemukan hasil bahwa model pembelajaran *problem based learning* mempengaruhi keterampilan berfikir kritis peserta didik sekolah dasar, dimana dengan di didukung oleh data sebagai berikut:

Gambar 1: (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/57636>)



Dari gambar tersebut menghasilkan bahwa tes awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mendekati angka 20.000 sedangkan pada tes akhir kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu >30.000 banding dengan >25.000. Diartikan bahwasanya kedua kelas berada di posisi awal yang sama kemudian kelas eksperimen diberi percobaan penerapan model pembelajaran *problem based learning* sedangkan pada kelas kontrol tidak diterapkan pembelajaran dengan model *problem based learning* maka hasil tes akhir kelas eksperimen menghasilkan nilai lebih untuk peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis dibandingkan dengan kelas kontrol.

Menurut Mislal dan Mawardi, (2020) terdapat perbedaan dari proses pembelajaran pada eksperimen 1 dan eksperimen 2 yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *problem based learning* dan *problem solving*. Hasil dari penelitian terhadap peserta didik kelas 5 SD pada Gugus Ki Ageng Selo yang terletak pada wilayah kabupaten Grobogan memiliki sampel sebanyak 72 peserta didik kelas 5 SD. Sampel terdiri dari SDN 1 Terkesi (16 peserta didik), SDN 2 Terkesi (37 peserta didik), dan SDN 3 Terkesi (19 peserta didik). Pemilihan sampel dilakukan secara random. Dalam setiap sampel dibagi menjadi 2 kelompok eksperimen yaitu eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kelompok eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *problem solving*.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis

(<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/24279>)

Pengukuran Kemampuan	Eksperimen 1	Eksperimen 2
Nilai Rata-rata	86,114	72,882
Skor Maksimal	100,0	97,0
Skor Minimal	37,0	40,0
Standar Deviasi	14,7902	12,6198

Berdasarkan hasil pengukuran dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi daripada pembelajaran menggunakan model *problem solving*. Hal tersebut didukung dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan uji T pada nilai *posttest* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2, Ho ditolak

dan Ha diterima. Selain itu dengan melihat hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis nilai rata-rata kedua kelompok yang mempunyai selisih 13.23, dimana kelompok eksperimen 1 yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* nilai rata-ratanya adalah 86,11 jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen 2 yang menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diberikan model *problem based learning* lebih tinggi daripada hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diberikan model *problem solving*.

KESIMPULAN

Pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik sekolah dasar bahwa Problem Based Learning terbukti dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis, melalui keterampilan ini, peserta didik tidak hanya belajar konsep secara mendalam tetapi juga dapat mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam konteks nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Problem Based Learning dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi secara kreatif. Oleh karena itu implementasi Problem Based learning dapat dianggap sebagai strategi pembelajaran yang berpotensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar.

SARAN

Saran dalam artikel ini adalah agar lebih menekankan pentingnya implementasi *Problem Based Learning* yang baik di sekolah dasar. Dan diperlukannya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor apa yang membuat *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam membantu penyelesaian artikel serta beberapa sumber yang dijadikan sebagai bahan kajian literatur yang penulis gunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). *Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353-361.
- Ariyani, O. W., & Prasetyo, T. (2021). *Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149-1160.
- Fauzia, H. A. (2018). *Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. Primary*, 7(1), 40-47.
- Hartinah, H., Huda, N., & Suratno, S. (2022). *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Pendekatan Science, Technology, Engineering, And Mathematics (STEM) Terhadap Berpikir Kritis Ditinjau Dari Self Efficacy Siswa Pada Materi Bangun Ruang Di Kelas VIII SMP N 3 Merangin* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

- Isti Nadiya, I. N. (2017). *Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap penguasaan konsep siswa pada materi sistem saraf*. lib. uinsgd. ac. id, (1), 1- 9.
- Jamaluddin, J., Jufri, A. W., Muhlis, M., & Bachtiar, I. (2020). *Pengembangan instrumen keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di SMP*. Jurnal Pijar Mipa, 15(1), 13-19.
- Kurniawati, D., & Ekayanti, A. (2020). *Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika*. PeTeKa, 3(2), 107-114.
- Mardani, N. K., Atmadja, N. B., & Suastika, I. N. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem based learning (PBL) terhadap Motivasi dan hasil belajar IPS*. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 5(1), 55-65.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019, October). *Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1, pp. 924-932).
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran*. Jurnal Tahsinia, 3(2), 167-175.
- Misla dan Mawardi. (2020). *Efektifitas PBL dan Problem Solving Siswa SD Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4 (1), 62-62. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>.
- Putri, M., & Sa'di, K. (2023). *Efektivitas Program Keaksaraan Lanjutan Melalui Pendekatan Kearifan Lokal di PKBM Karoko Mas Desa Nanga Wera Kecamatan Wera Kabupaten Bima*. Transformasi : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal, 8(2), 102 - 110. doi:<https://doi.org/10.33394/jtni.v8i2.6913>
- Ratnawati, D., Handayani, I., & Hadi, W. (2020). *Pengaruh model pembelajaran PBL berbantu question card terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP*. Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika, 10(01), 44-51.
- Saputra, H. (2020). *Kemampuan berfikir kritis matematis*. Perpustakaan IAI Agus Salim, 2, 1-7.
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). *Analisis tingkat keterampilan berpikir kritis siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi, 6(1), 11-16.
- Sutika, I.M. (2022). *The Effectiveness of Problem-Based Learning Model in Improving Higher Order Thinking Skills and Character of Elementary School Students*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 55 (3), 691. <https://doi.org/10.23887/jpp.v55i3.57636>.
- Wulandari, A. P., Annisa, A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2023). *Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPS Siswa Sekolah Dasar*. Journal on Education, 5(2), 2848-2856.